

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, gambaran metode yang akan digunakan dalam penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ki Hadjar Dewantara sebagai salah seorang tokoh pendidikan nasional di Indonesia, sejak tahun 1920-an telah mempertegas pentingnya pendidikan yang berasaskan tertib dan damai. Ketertiban tidak akan terdapat kalau tak bersandar pada kedamaian. Sebaliknya, tak akan ada orang hidup damai, jika ia dirintangi dalam segala syarat kehidupannya. Namun tertib dan damai yang tercipta di sekolah harus bebas dari paksaan, yang difasilitasi melalui metode among yang sangat demokratis (Sudrajat, 2018, hlm. 268). Makna tertib dan damai merujuk pada keadaan yang dinamis, bukan statis, juga bebas dari tindakan ketidakadilan.

Pemerintah Indonesia saat ini telah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang telah disahkan sejak 6 September 2017. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (diakses melalui Setkab.go.id pada tanggal 06/09/2017). Disebutkan dalam pasal 3 Perpres No.87 Tahun 2017 bahwa *“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”*.

Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia banyak terjadi kekerasan yang melibatkan peserta didik SLTP, SLTA bahkan pada peserta didik SD. Kekerasan

pada tingkat pelajar adalah pekerjaan bagi semua pihak yang berada di negara ini, penanaman luhur ketimuran seperti budaya damai mesti diterapkan. Pendidikan di sekolah bisa menjadi wahana pemahaman dan penerapan nilai-nilai luhur bangsa ini. Peserta didik perlu memahami dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai budaya damai dalam diri yakni nilai kejujuran, ketulusan, kemurahan hati, toleransi, menahan amarah, dan memaafkan.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), di laporkan bahwa sekitar 40 persen peserta didik usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75 persen peserta didik mengaku pernah melakukan kekerasan disekolah. Selain itu, 50 persen anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah. KPAI mencatat ada 84 persen peserta didik di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan disekolah, kekerasan di satuan pendidikan cukup tinggi karena kekerasan dilakukan guru pada peserta didik, peserta didik terhadap guru, maupun peserta didik terhadap peserta didik lainnya. KPAI juga mencatat dalam tri semester pertama di 2018, pengaduan di KPAI didominasi kekerasan fisik dan anak korban kebijakan, yaitu sebesar 72 persen, sedangkan 9 persen peserta didik mengadu karena kekerasan psikis, 4 persen karena pemalakan, dan dua persen karena kekerasan seksual (Anwar dalam Tempo, 2018).

Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sejak tahun 2011 sampai tahun 2012 akibat tawuran pelajar mencapai 339 kasus, dengan korban tewas mencapai 82 korban. Jumlah itu meningkat tajam dari tahun 2010 sebanyak 128 kasus, Komisi Nasional Perlindungan bahwa tawuran dapat dipicu oleh ketidakmampuan orang dewasa memahami dunia anak, energi yang tidak tersalurkan dengan baik dan fasilitas yang terbatas, tekanan sistem pendidikan yang membuat anak stres, pengaruh kelompok atau pergaulan, pendapat dan suara anak yang tidak didengarkan, kurangnya penghargaan terhadap anak dan pemanfaatan waktu luang (Ari dalam Liputan, 2012).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018 (Hartik dalam Kompas, 2018). Berdasarkan data tersebut ditemukan kasus dikota Cirebon pada tahun 2018 ini sudah tercatat 6 kasus. Khususnya disalah satu sekolah di kota Cirebon di SMK

Rahma Nirmala, 2019

PROGRAM BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI PESERTA DIDIK

(Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 1 Cirebon, SMK

Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negeri 1 Cirebon merupakan sekolah yang peserta didiknya terlibat tawuran antar sekolah diantaranya dengan SMK Nasional Cirebon dan SMK Pariwisata Cirebon. Maraknya tawuran di kota Cirebon hal tersebut perlu dikaji apakah budaya damai peserta didik yang rendah sehingga banyak peserta didik SMA/SMK tidak mampu mengenali diri, memahami emosi, sikap dan perilakunya sendiri. Hal ini disertai dengan rendahnya rasa tanggung jawab peserta didik sebagai seorang pelajar, peserta didik tidak mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku, tidak menghormati oranglain, tidak percaya terhadap diri sendiri dan sering menyalakan oranglain sehingga tidak percaya terhadap diri sendiri dan sering menyalahkan orang lain sehingga tidak melakukan introspeksi terhadap diri sendiri.

Munculnya berbagai tindakan kekerasan di sekolah tersebut di nilai kontraproduktif jika dilihat kembali dari keberadaan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kepeserta didikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kehadiran perundang-undangan tersebut, sejauh ini dinilai masih cenderung belum efektif dalam mencegah, menghindarkan, menekan, mengurangi, atau bahkan menyelamatkan anak dari sentuhan tindak kekerasan di sekolah, sekalipun sudah mulai dirintis beberapa program seperti “Penguatan Pendidikan Karakter” sesuai dengan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017.

Dalam interaksi antara manusia, semestinya karakter budaya damai harus dilihat sebagai esensi baru kemanusiaan. Peradaban global baru mesti didasarkan kepada kesatuan internal dan keanakeragaman eksternal, dalam konteks ini maka penyebaran karakter budaya damai akan mempengaruhi kerangka pikir (*mindset*) yang dibutuhkan dalam rangka perubahan mengandalkan kekuatan paksaan (*force*) kepada akal budi, dari konflik dan kekerasan menjadi dialog dan damai, Bukan hanya itu karakter budaya damai merupakan tumpuan bagi penciptaan stabilitas, kemajuan dan kesejahteraan dunia. Kebutuhan akan budaya damai, terutama karena peradaban dunia kita dari waktu ke waktu ditandai dengan berbagai tindak

Rahma Nirmala, 2019

PROGRAM BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI PESERTA DIDIK

(Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 1 Cirebon, SMK

Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekerasan (Vita, 2014, hlm. 17). Dalam dunia pendidikan yang diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan karakter budaya damai. Di sekolah, ruang-ruang kampus kekerasan juga menjadi fenomena yang tak terbantahkan. Tawuran, vandalisme, *bullying* merupakan tindakan yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan saat ini.

Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar, tahapan pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada disekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama, kemudian tahap berikutnya diperoleh melalui sekolah atau pendidikan formal sehingga pendidikan untuk mendukung karakter budaya damai dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa secara formal dan pendidikan informal. Menurut Haris seperti ditulis oleh Romo, Jaime J; Quezada, Reyes dalam Peace Education (dalam Zamroni, 2008, hlm. 47), karakter budaya damai dalam pembelajaran adalah suatu usaha yang memberikan kontribusi untuk membentuk peserta didik untuk menjaga, menciptakan dan menanamkan sikap-sikap untuk menjadi warga negara yang baik, karakter budaya damai melalui proses belajar dengan berdialog adalah bentuk antara guru dengan murid dalam posisi yang sama dan saling belajar untuk membangun demokratis dan juga membuka kemungkinan semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Budaya damai adalah suatu karakter yang harus dikembangkan karena individu yang damai akan memiliki hal-hal yang positif bagi dirinya sendiri ataupun dengan oranglain. Dengan dikembangkannya damai pada peserta didik diharapkan bahwa peserta didik akan bisa menyelesaikan konfliknya dengan ketenangan karena konflik memang suatu hal yang tidak dapat bisa dihindari. Individu yang selalu menghindari konflik terbukti bahwa memiliki kehidupan yang lebih sejahtera, aman dan tenang sehingga fokus terhadap apa yang diinginkan dimasa depannya dan bila dibandingkan dengan individu yang memiliki banyak konflik terbukti bahwa kehidupannya merasa terancam dan putus asa (Haris, 2015; Askar, 2009; Elias; 2005; Kester, 2008)

Dalam hal ini budaya damai di kelas merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sekolah, karena damai merupakan: 1) Untuk mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai

Rahma Nirmala, 2019

PROGRAM BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI PESERTA DIDIK

(Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 1 Cirebon, SMK

Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, 2) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, 3) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas, 4) mencegah konflik peserta didik dengan tidak adanya kekerasan, 5) membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi agar peserta didik mampu bekerjasama, 6) damai di kelas membuat peserta didik aman berada di kelas, 7) damai di kelas mengakui bahwa setiap orang di kelas memiliki kebebasan dan pendapatnya masing-masing, 8) damai di kelas memberikan solidaritas kepada peserta didik lainnya untuk tidak terjadi konflik dan kekerasan (Bombaugh, 1995; Rivera, 2004; Castro & Galace, 2010; Conley dkk, 2015; Esposito, 2000; Khalil, 2007; Moon, 2015; Neeley, 2004;). Budaya damai dalam penelitian ini adalah untuk mengubah pola pikir peserta didik dalam menyelesaikan perbedaan dengan teman sekelasnya dengan cara tidak melakukan kekerasan sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman untuk belajar disekolah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap damai yang telah dilakukan di kelas akan berdampak pada diluar kelas untuk membudidayakan budaya damai seperti disekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat (Summerlin & Amerikaner, 2015; Paaso, 2013).

Budaya damai berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Budaya damai di kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh para calon guru, guru baru, bahkan guru yang telah berpengalaman berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal dalam arti guru mampu menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diserap peserta didik dengan baik (Paaso, 2013 hlm, 2). Individu yang mampu mengembangkan pola pikir damai di kelas ditandai dengan: 1) mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya serta sadar akan mengendalikan dirinya, 2) peserta didik mengerti akan arah tingkah lakunya sesuai dengan tata tertib kelas dan merasakan teguran guru sebagai suatu peringatan

Rahma Nirmala, 2019

PROGRAM BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI PESERTA DIDIK

(Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 1 Cirebon, SMK

Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bukan kemarahan, 3) melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas kelas yang sedang berlangsung, 4) kesadaran menyelesaikan masalah dengan temannya, 5) membebaskan diri untuk menerima perbedaan yang berada di kelas, 6) selalu menghindari masalah dengan teman (Rytivaara, 2011; Kester, 2008). Sedangkan individu yang memiliki belum mampu mengembangkan pola pikir damai di kelas yang rendah menyebabkan perilaku yang kurang baik, seperti: 1) menghambat produktifitas seorang pelajar, 2) menurunnya semangat untuk belajar, 3) penyebab konflik, 4) terus memiliki konflik dengan oranglain, 5) perilaku yang menyimpang, 6) merugikan diri sendiri dan oranglain (Tschannen-Moran, 2001 dalam Moodu & Jude, 2013 hlm. 539).

Faktor penting yang menentukan hasil belajar adalah lingkungan kelas. Dalam lingkungan kelas yang menyenangkan, peserta didik akan senang belajar, dan secara langsung akan meningkatkan hasil belajar. Sebaliknya jika lingkungan kelas tidak nyaman maka tidak akan mendukung hasil belajar yang maksimal. Lingkungan kelas merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik. Pembelajaran yang efektif membutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif. Oleh karena itu guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas sedemikian rupa sehingga menyenangkan, aman, dan damai bagi setiap peserta didik agar terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran (Gibbons, 2010; Thinguri & Chisw, 2015).

Di India konflik disekolah yang sering terjadi adalah *bullying*. Di India banyak anak yang merasa terintimidasi oleh teman sebayanya baik secara verbal ataupun non verbal sebagai contoh menggertak oranglain, melakukan celaan dan melakukan kekerasan fisik berupa pukulan yang mengakibatkan cedera yang cukup berat. Banyak peserta didik yang memilih untuk tinggal dirumah daripada harus menerima celaan dari teman-temannya. Bila *bullying* ini terus terjadi keterlibatan ini bukan hanya peserta didik yang menjadi korban saja melainkan peserta didik yang mengganggu pun memiliki resiko kesehatan psikologis yang buruk (Rigby, 2003, hlm. 583). Apabila kejadian ini terus berlangsung maka peserta didik merasa

terancam dan tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya yang membuat peserta didik tidak ingin membuat peserta didik untuk sekolah lagi.

Hasil penelitian ditemukan di dalam sekolah penempatan peserta didik berdasarkan tingkat kognitifnya atau berdasarkan kecerdasan intelektualnya, yang pintar ditempatkan dalam satu kelas tertentu dan peserta didik yang kurang pintar dan berperilaku kurang baik ditempatkan dalam satu kelas di kelas lain, misalnya di kelas 1A untuk peserta didik yang pintar dan di kelas 1F untuk peserta didik yang kurang pintar dan berperilaku kurang baik. Alasan yang dikemukakan oleh beberapa sekolah adalah agar peserta didik yang kurang baik tidak mempengaruhi peserta didik yang lain untuk meniru perilakunya, tidak saling mengganggu dan mudah diawasi serta diberi pembinaan yang lebih terarah. Namun setelah dilakukan penelitian justru ini dapat merusak mental peserta didik baik bagi peserta didik yang tingkat kognitifnya baik dan peserta didik yang berperilaku kurang baik. Bagi peserta didik yang tingkat intelektualnya baik dan ditempatkan dalam satu kelas kompetitif dapat menimbulkan sikap eksklusif kelas dan memandang kelasnya dan dirinya jauh lebih baik, lebih pintar, lebih unggul daripada temannya yang lainnya. Sebaliknya di kelas yang semua peserta didik dianggap kurang baik, juga akan memungkinkan munculnya sikap eksklusif kelas dalam bentuk yang lain, dengan memunculkan perilaku-perilaku negatif. Sikap eksklusif kelas ini pula yang kemudian mempengaruhi peserta didik sehingga bisa terjadinya tawuran, karena mereka menganggap bahwa kelasnya adalah kelas favorit (Swiatowy & Anderson, 2008, hlm. 82).

Upaya bimbingan dan konseling dalam mengembangkan budaya damai di kelas memiliki posisi yang penting, karena peserta didik akan diberikan tentang pemahaman diri, keterampilan sosial serta aplikasi rasa damai pada diri sendiri. Melalui bimbingan sosial peserta didik diberikan latihan untuk mengembangkan kompetensi hidup damai sebagai upaya menerapkan pemikiran bahwa budaya damai penting dalam dirinya. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat memiliki kompetensi hidup damai serta menanamkan budaya damai dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa melalui kekerasan di dalam kelas. Peran konselor dalam kelas untuk menciptakan suatu iklim kelas yang sehat yang dapat mengembangkan sosioemosional kelas yang positif melalui hubungan interpersonal

Rahma Nirmala, 2019

PROGRAM BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI PESERTA DIDIK

(Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 1 Cirebon, SMK

Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sehat, baik antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga tujuan pembelajaran, baik secara akademis maupun sosial dapat tercapai.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Budaya damai merupakan dambaan semua umat manusia, kehidupan damai yang dilandasi oleh saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima akan menciptakan ketenangan hidup, kesejahteraan, dan keadilan sebaliknya kehidupan yang penuh konflik akan menciptakan kegalauan dan bahkan kekerasan dalam kehidupan (Askar, 2009, hlm. 140). Konflik terjadi diantara orang-orang dalam semua pengaturan sosial karena berbagai perbedaan potensial dan tidak adanya interaksi yang bermakna, konflik bermula dari ketidakcocokan tujuan atau nilai antara dua pihak atau lebih dalam sebuah hubungan yang dikombinasikan dengan upaya untuk mengendalikan setiap perasaan satu sama lain (Fisher, 2000, hlm. 1).

Budaya damai mengatasi pencegahan dan penyelesaian dalam segala bentuk konflik dan kekerasan, baik terbuka maupun struktural dari tingkat interpersonal sampai tingkat masyarakat global. Pendidikan damai memandang promosi pemahaman, kedamaian dan toleransi karena melalui pendidikan sebagai hak fundamental semua anak (Fountain, 1999). Kehidupan damai dalam bermasyarakat sangat dibutuhkan bagi setiap individu tanpa kedamaian seseorang akan menjadi lebih sulit untuk menjalankan kehidupannya yang lebih optimal dengan kata lain budaya damai menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan yang memprihatinkan itu tentu bukan gejala yang lahir dengan sendirinya. Bisa jadi kekerasan itu berakar pada banyak faktor seperti muatan kurikulum yang hanya mendepankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif.

Mengingat pentingnya masalah budaya damai disekolah, pada tahun 2000 majelis umum PBB mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai dan tanpa kekerasan (*Internasional Decade for Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*). Penetapan decade 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai anti kekerasan

tersebut merupakan kelanjutan dari program berkesinambungan yang dimulai semenjak tahun 1974, mengenai *Education for Internasional Understanding, Cooperation and Peace and Education relating Human Right and Fundamental Freedoms* yang ditetapkan di Paris, *World Plan of Action on Education for Human Right and Democracy and Programme of Action of the World Conference on Human Right* yang ditetapkan di Wina pada tahun 1993, *Declaration and Integrated Framework of Action on Education for Peace, Human Right and Democracy* yang ditetapkan di Paris pada tahun 1995 serta penetapan dekade *The Plan of Action for The United Nations Decade for Human Right Education* yang dimulai dari 1995 sampai 2015.

Semenjak ditetapkan berbagai macam program mulai dilakukan pada sebagian negara yang memusatkan pada pendekatan holistik yang menekankan pada metode partisipasi masyarakat terutama peserta didik disekolah. Dimensi-dimensi yang dikembangkan pada program tersebut antara lain kedamaian dan anti kekerasan (*Peace and Non-Violence*), hak asasi manusia (*Human Rights*), demokrasi (*Democracy*), toleransi (*Tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*Internasional and Intercultural Understanding*) serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*Cultural and Linguistic Diversity*).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya dalam mengembangkan budaya damai dilakukan dalam program sekolah dikurikulum mata pelajaran dan berlangsung selama enam bulan atau satu semester. Program diberikan oleh guru yang telah berpengalaman serta telah mengikuti pelatihan oleh tim gabungan dalam mengembangkan program budaya damai didalam kurikulum mata pelajaran. Program budaya damai dilakukan pada mata pelajaran tertentu seperti sejarah, sosiologi dan nilai-nilai spiritual. Program tersebut telah berhasil dilakukan di beberapa negara diantaranya adalah Israel dan Palestina (Salamon & Biton, 2006 & Beek, 2009).

Keberhasilan bimbingan sosial yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah program bimbingan sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Berikut hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program bimbingan sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral peserta didik, diantaranya dilakukan Kasman, Rusdi (2013) menunjukkan bahwa program bimbingan sosial

efektif untuk untuk peningkatan moral peserta didik. Namun pada program yang dilakukan tidak adanya program yang diberikan dengan menggunakan program untuk mengembangkan budaya damai.

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah pada pembahasan sebelumnya, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa gambaran umum perilaku budaya damai pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon, dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran umum perbandingan budaya damai peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan budaya damai laki-laki dan perempuan pada peserta didik SMK Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.4 Seperti apa rumusan program hipotetik bimbingan sosial yang dapat mengembangkan budaya damai pada peserta didik kelas X SMK 1 Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengembangkan program bimbingan sosial untuk mengembangkan budaya damai di kelas peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal tersebut.

- 1.3.1 Gambaran umum perilaku budaya damai pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Gambaran umum perbandingan budaya damai peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran Tahun 2018/2019.

- 1.3.3 Gambaran budaya damai peserta didik berdasarkan jenis kelamin pada kelas X di SMK Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.3.4 Rumusan program hipotetik bimbingan sosial untuk mengembangkan budaya damai pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Cirebon, SMK Pariwisata Cirebon dan SMK Nasional Cirebon Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling di antaranya sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan mengenai budaya damai dan memberikan informasi untuk mengembangkan budaya damai.

1.4.2 Secara Praktis

- a) Bagi pihak sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling budaya damai sekolah sehingga tidak terjadi lagi kekerasan dalam dunia pendidikan ataupun disekolah.
- b) Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana budaya damai peserta didik disekolah sehingga guru bk dapat membuat program yang dapat mengembangkan budaya damai peserta didik disekolah.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan untuk mengembangkan hasil penelitian dengan program budaya damai yang dapat dimanfaatkan untuk kedamaian kepada peserta didik setiap jenjang pendidikan di Indonesia dan sebagai penambahan wawasan keilmuan.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, yang disusun dalam kerangka utuh skripsi, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori utama mengenai eksplorasi budaya damai.

Bab III Metode Penelitian yang berisi penjabaran rinci tentang prosedur penelitian termasuk desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Daftar Pustaka kemudian lampiran-lampirannya.